

Analisis semiotika terhadap representasi sikap percaya diri dalam film “Imperfect” karya Ernest Prakasa

Farah Mutia

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 220301110190@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

film Imperfect; analisis semiotika; sikap percaya diri

Keywords:

Imperfect films; semiotic analysis; confident attitude

ABSTRAK

Mengetahui bagaimana representasi sikap percaya diri dalam Film Imperfect karya Ernest Prakasa yang tayang pada tahun 2019 akan menjadi tujuan penelitian dan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Melihat Film Imperfect dan mencatat merupakan teknik analisis data pada penelitian ini. Banyak masalah sosial diangkat dalam film "Imperfect", terutama yang berkaitan dengan gambaran tubuh dan keyakinan diri. Penelitian ini menyelidiki tanda dan simbol yang digunakan dalam film untuk menjelaskan makna yang terkait dengan

sikap percaya diri. Melalui teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengeksplorasi makna-makna tersebut. Penelitian ini melihat elemen film seperti karakter, setting, kostum, dialog, dan alur cerita. Hasilnya menunjukkan bahwa film ini menggunakan banyak kode visual dan naratif untuk mengkontraskan antara ketidakpercayaan diri dan penerimaan diri. Perubahan visual dan interaksi sosial yang dialami karakter utama dari ketidakpercayaan diri menuju penerimaan diri dan sikap percaya diri digambarkan. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa film "Imperfect" memberikan kritik sosial terhadap standar kecantikan seorang perempuan dimasa modern dan pesan tentang pentingnya membangun kepercayaan diri dan menerima diri sendiri.

ABSTRACT

Knowing how self-confidence is represented in the film Imperfect by Ernest Prakasa which was broadcast in 2019 will be the aim of the research and this research uses a semiotic approach. Viewing the Imperfect Film and taking notes is a data analysis technique in this research. Many social issues are addressed in the film "Imperfect", especially those related to body image and self-confidence. This research investigates the signs and symbols used in films to explain the meaning associated with self-confidence. Using Roland Barthes' semiotic theory, this research explores these meanings. This research looks at film elements such as characters, settings, costumes, dialogue and storyline. The results show that this film uses many visual and narrative codes to contrast self-distrust and self-acceptance. The visual changes and social interactions experienced by the main character from self-doubt to self-acceptance and self-confidence are depicted. This research found that the film "Imperfect" provides social criticism of women's beauty standards in modern times and a message about the importance of building self-confidence and accepting oneself.

Pendahuluan

Pada saat ini, cara berkomunikasi semakin berubah seiring dengan kemajuan teknologi dan waktu. Komunikasi pesan antar komunikator dan komunikan tidak dibatasi oleh waktu. Termasuk pesan melalui media. Saat ini, pesan tidak hanya disampaikan melalui informasi dan berita; media dapat menyampaikan pesan melalui berbagai genre, seperti iklan, novel, teks naratif, dan film.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Film muncul menjadi bagian dari kemajuan teknologi yang berasal dari pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyeksi gambar. Film akhirnya menjadi alat komunikasi yang digemari oleh berbagai kalangan usia. Pada tahun 1888, Thomas Edison pertama kali mengembangkan kamera untuk merekam gambar bergerak, menghasilkan film berdurasi 15 detik yang menampilkan salah satu asistennya bersin. Tak lama kemudian, Lumiere bersaudara mempersembahkan pertunjukan film sinematik kepada publik di sebuah kafe di Paris, menjadikan film semakin dikenal di masyarakat (Muzaidi, 2024).

Film adalah salah satu hasil dari media massa dan berfungsi sebagai alat komunikasi massa. Seiring dengan perkembangan dunia perfilman yang semakin pesat, media massa telah berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada publik. Film menjadi sarana hiburan yang istimewa dibandingkan media lain karena memiliki alur cerita yang menarik dan penting untuk menyampaikan pesan.

Film memiliki kemampuan untuk memengaruhi audiens karena jangkauannya terhadap kelompok sosial tertentu. Walaupun tidak selalu demikian, pesan yang disampaikan dalam film dapat berdampak dan membentuk masyarakat sesuai dengan cerita yang dibawakannya. Pesan dalam film dapat ditampilkan melalui adegan dan dialog, yang masing-masing mengandung makna khas yang bisa dimaknai oleh setiap penonton secara berbeda. Hal ini menjadikan film berbeda dari media massa lainnya.

Selain sebagai media hiburan, film juga sering dimanfaatkan sebagai alat pendidikan, kritik sosial, penerangan, serta wadah diskusi baru bagi penonton dan pembuat film. Film berperan sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan dalam cerita kepada orang lain dan memberikan pengaruh tersendiri. Film memiliki kemampuan untuk memengaruhi audiens karena jangkauannya terhadap kelompok sosial tertentu. Walaupun tidak selalu demikian, pesan yang disampaikan dalam film dapat berdampak dan membentuk masyarakat sesuai dengan cerita yang dibawakannya. Pesan dalam film dapat ditampilkan melalui adegan dan dialog, yang masing-masing mengandung makna khas yang bisa dimaknai oleh setiap penonton secara berbeda. Hal ini menjadikan film berbeda dari media massa lainnya. Selain sebagai media hiburan, film juga sering dimanfaatkan sebagai alat pendidikan, kritik sosial, penerangan, serta wadah diskusi baru bagi penonton dan pembuat film. Film berperan sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan dalam cerita kepada orang lain dan memberikan pengaruh tersendiri.

Komedi, seperti genre lain yang sering diproduksi, telah memainkan peran penting dalam sejarah perfilman Indonesia. Perfilman Indonesia telah menghasilkan banyak karakter komedi yang kemudian menghiasi layar lebar Indonesia. Sebut saja karakter yang menarik. Film komedi biasanya dibuat untuk membuat orang tertawa. Drama ringan, komedi bertujuan untuk menghibur dan membuat orang tertawa. Situasi, bahasa, akting, dan karakter dalam film komedi biasanya dilebih-lebihkan. Film komedi juga dapat membantu Anda menghilangkan kelemahan Anda, merasa frustrasi, dan melarikan diri dari rutinitas kehidupan Anda. Biasanya, film komedi memiliki akhir yang bahagia, meskipun humor juga memiliki elemen serius atau pesimis.

Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan adalah film bergenre komedi percintaan yang diproduksi oleh Starvision dan disutradarai oleh Ernest Prakasa. Film ini menggunakan komedi untuk membahas masalah percaya diri dan body shaming (pengejekkan tubuh). Film tersebut diadaptasi dari buku *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* yang ditulis oleh istri Ernest Prakasa, Meira Anastasia. Ernest Prakasa menarik diri untuk membuat film dari buku yang sangat laris ini dengan menampilkan kisah yang dekat dengan kenyataan yang berhasil menyampaikan masalah berat dengan cara yang ringan dan hangat. Penerimaan diri terhadap apa yang kita miliki, seperti bentuk badan, adalah topik utama dalam adaptasi film.

Roland Barthes mengacu pada pemikiran Saussure untuk menggambarkan konsep penandaan dua tahap, atau urutan makna. Untuk menggambarkan berbagai tingkat makna, istilah denotasi dan konotasi digunakan. Makna awal yang dapat diberikan pada simbol-simbol adalah makna tujuan, yang berkaitan dengan fakta atau fenomena tertentu. Makna tingkat kedua adalah makna nilai-nilai budaya, yang berkaitan dengan perasaan dan emosi. Penanda dan peran tanda dalam pembentukan makna ditentukan melalui analisis semiotika. Selain itu, Roland Barthes menerapkan analisis semiotika untuk mengkaji film, yang secara konsisten melibatkan elemen gambar, musik, dan kata-kata. Melalui analisis ini, Barthes mengungkap pesan tersembunyi atau makna konotatif dari tanda-tanda dalam berbagai media, termasuk film (Wibisono & Sari, 2021).

Salah satu film yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang semiotika adalah "*Imperfect*." Film ini mengisahkan perjalanan Rara, seorang wanita muda yang berusaha mengatasi perasaan rendah diri dan mewujudkan mimpinya sebagai penulis. Film ini mengangkat tema kepercayaan diri yang relevan dalam masyarakat modern, di mana media sosial, tekanan sosial, dan standar kecantikan sering mempengaruhi persepsi diri seseorang. Analisis semiotika bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam tanda-tanda visual dan verbal yang ditampilkan dalam film. Penelitian ini akan mendalami cara film ini menyampaikan rasa percaya diri melalui elemen-elemen seperti bahasa visual, komposisi gambar, karakter, dialog, simbol, dan representasi, serta bagaimana keseluruhan pesan disampaikan melalui bahasa film.

Analisis semiotika tentang sikap percaya diri dalam film seperti "*Imperfect*" memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana emosi mencerminkan pengaruh sosial, budaya, dan psikologis pada kepercayaan diri seseorang. Memahami hal ini dapat membantu kita mengembangkan perspektif yang lebih peka terhadap isu kepercayaan diri dan memfasilitasi diskusi yang lebih konstruktif terkait topik tersebut.

Percaya diri (Self Confidence) adalah keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam menyelesaikan tugas dan memilih strategi yang efektif. Hal ini termasuk keyakinannya pada pilihannya dan kemampuan untuk mengatasi lingkungan yang semakin menantang. Kepercayaan diri, di sisi lain, adalah sikap positif seseorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Ini bukan berarti individu tersebut memiliki kemampuan dan kemampuan untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri. Sebenarnya, rasa percaya diri yang tinggi hanya merujuk pada beberapa aspek dari kehidupan seseorang yang tersebut di mana mereka merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya

bahwa mereka dapat melakukannya karena didukung oleh pengalaman, potensi nyata, prestasi, dan harapan yang realistis terhadap diri mereka sendiri (Yanuarti, 2018).

Film *Imperfect* dipilih karena menyampaikan pesan tentang membangun kepercayaan diri, harga diri, dan konsep diri seseorang. Film *Imperfect* juga mengajarkan kita untuk bersyukur dan menyadari potensi kita. Selain itu, film ini menekankan pentingnya berpikir secara berbeda. Sempurna tidak berarti kualitas fisik yang ideal, tetapi kualitas lain yang bermanfaat bagi orang lain. Ingatlah bahwa satu-satunya orang yang bertanggung jawab untuk mencintai dan merawat tubuh kita adalah diri kita sendiri.

Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan bahan perbandingan dan kajian. Penelitian yang relevan dengan topik ini di antaranya adalah Pertama, penelitian oleh Julidar, Baharuddin AR., dan Fairus (2022) berjudul "Analisis Semiotika Perspektif Islam Terhadap Body Shaming dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan adanya body shaming dalam film *Imperfect* yang terjadi secara verbal dan nonverbal. Body shaming verbal ditandai dengan penghinaan terkait ukuran tubuh, warna kulit, dan saran berpakaian. Sementara itu, body shaming nonverbal ditandai dengan tindakan seperti tatapan sinis, menertawakan, ekspresi terkejut karena perubahan fisik, dan berbisik-bisik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya menganalisis body shaming dalam film *Imperfect* dari perspektif Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan menganalisis semiotika sikap percaya diri dalam film *Imperfect* (Julidar, 2022).

Kedua, penelitian oleh Nita Khairani Amanda dan Yuyu Sriwartini (2020) berjudul "Pesan Moral Pernikahan Pada Film *Wedding Agreement* (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian tersebut berisi tentang pesan moral pada kehidupan pernikahan yang dipermainkan yang terdapat pada Film *Wedding Agreement*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada objek material pada penelitian. Penelitian sebelumnya menganalisis pesan moral pernikahan pada Film *Wedding Agreement*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis semiotika dalam Film *Imperfect* (Amanda & Sriwartini, 2021).

Ketiga, penelitian oleh Mahendra Wibawa dan Rissa Prita Natalia (2021) berjudul "Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure Pada Film *Berpayung Rindu*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metoda analisis semiotika strukturalisme Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian tersebut berisi tentang gambaran realitas kekerasan yang dikonstruksi pada Film *Berpayung Rindu*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada objek material dan objek formal. Penelitian sebelumnya analisis semiotika strukturalisme Ferdinand De Saussure pada Film *Berpayung Rindu*. sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis semiotika Roland Barthes dalam Film *Imperfect* (Wibawa & Natalia, 2021).

Adapun kajian terdahulu yang telah dibahas di atas, peneliti akan melanjutkan analisisnya. Perbedaan dari ketiga topik penelitian yang relevan, penulis akan menganalisis Film *Imperfect* sebagai representatif sikap percaya diri menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes. Penelitian ini mampu menambah pengetahuan serta wawasan kepada pembaca agar dapat mengetahui narasi cerita dalam film *Imperfect*. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi ataupun penyempurnaan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna-makna yang terkandung dalam sebuah film *Imperfect* melalui analisis semiotika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kosakata dan istilah yang biasa digunakan dalam film, serta menambah pengetahuan dalam dunia sinematografi.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari analisis film berjudul *Imperfect*, yang dirilis pada 19 Desember 2019. Penelitian ini juga melibatkan telaah pustaka melalui pengumpulan data literatur yang berkaitan dengan isu yang akan dibahas, kemudian dilakukan analisis. Literatur ini terdiri dari jurnal dan situs internet yang relevan untuk memahami film *Imperfect*. Dalam teknik pengumpulan data penelitian kualitatif, kriteria data yang digunakan adalah data yang jelas dan nyata. Data yang jelas adalah data yang mencerminkan kejadian sebenarnya, bukan sekadar data yang tampak atau diucapkan, tetapi juga data yang memiliki makna lebih dalam. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti berupaya menyesuaikan diri dengan setiap aspek untuk menemukan pola hubungan interaktif. Dalam upaya ini, peneliti menerapkan analisis dokumentasi terhadap film *Imperfect*. Dokumentasi merupakan salah satu alat pengumpulan data yang umum digunakan dalam berbagai pendekatan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik berdasarkan model Roland Barthes. Dalam penelitian kualitatif ini, analisis dilakukan dengan mengolah data atau pengamatan, menonton, dan mencatat fenomena yang muncul di setiap adegan, mengorganisasikannya, mengelompokkan menjadi unit-unit yang terkelola, menyistematisasikannya, serta mencari dan menemukan pola. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen penting dan pelajaran yang bisa disampaikan, termasuk unsur sikap percaya diri yang terdapat dalam film *Imperfect*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana sikap percaya diri tercermin dalam film "*Imperfect*" dan bagaimana pesan moral atau psikologis yang terkandung dalam cerita dapat memengaruhi penonton. Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika film tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara media, sikap percaya diri, dan kesejahteraan psikologis individu.

Pembahasan

Sinopsis Film *Imperfect*

Film ini bercerita tentang Rara, yang diperankan oleh Jessica Milla, yang sejak kecil sering mengalami body shaming. Ibunya, Debby (Karina Suwandi), adalah mantan peragawati yang sangat dipuji, dan adiknya, Lulu (Yasmin Napper), cantik, tinggi, putih, dan kurus sesuai dengan standar kecantikan modern. Hal ini membuat keluarga Rara

sering membandingkan dirinya dengan orang lain karena tubuhnya yang gemuk dan kulitnya yang sawo matang. Selain itu, teman-teman Rara mengolok-oloknya di tempat kerjanya dan di sekitarnya, membuatnya tertekan.

Rara dikelilingi oleh karyawan wanita cantik dengan tubuh ideal di kantor. Pada awalnya, ia cuek, tetapi seiring waktu, kepercayaan dirinya menurun. Ia merasa tidak pantas berada di sana. Rara melihat promosi jabatan dari bosnya sebagai peluang yang menarik. Namun, ada syarat yang harus dipenuhi: dia harus mengubah penampilannya secara keseluruhan. Rara merasa tidak layak untuk posisi itu karena tidak memiliki kepercayaan diri dan dukungan dari teman-temannya.

Rara mengikuti saran ibunya untuk mengubah pola makan dan merawat diri dengan baik karena dia sangat tertekan oleh ejekan dan cemoohan. Ia berusaha keras untuk mencapai proporsi tubuh yang diinginkannya dengan berolahraga dan mengonsumsi jus buah dan sayuran secara teratur. Setelah satu bulan penuh, upaya Rara untuk menurunkan berat badan berhasil. Dengan penampilan barunya yang lebih menarik, ia menjadi lebih percaya diri. Meskipun demikian, sikap Rara terus berubah, membuat kekasihnya kecewa karena dia dianggap memiliki perspektif yang berbeda. Tetapi tidak lama kemudian, mereka berbaikan.

Analisis Semiotika Sikap Percaya Diri dalam Film Imperfect

Berikut adalah hasil analisis semiotika oleh Roland Barthes sikap percaya diri dalam film imperfect:

Denotasi

Penggambaran secara langsung atau literal dari adegan-adegan yang menunjukkan perubahan sikap karakter utama, Rara, yang mulai dari merasa tidak percaya diri hingga mencapai penerimaan diri. Adegan di mana Rara merasa minder karena penampilannya di tempat kerja atau di hadapan keluarga.



Gambar 1.

Pada gambar tersebut pemimpinnya mengatakan bahwa "isi kepala saja tidak cukup" yang mengartikan bahwa fisik juga menjadi bagian utama dalam menjadi pengganti Sheila. Dia diberi waktu sebulan untuk merubah fisiknya.



Gambar 2.

Pada gambar tersebut ia telah menerima keadaan dirinya setelah sebulan masa dietnya, ia pun juga mengubah penampilannya.

Konotasi



Gambar 3.



Gambar 4.



Gambar 5.

Gambar diatas merupakan makna implisit yang terkandung dalam adegan dan dialog, menggambarkan perjuangan internal Rara melawan standar kecantikan yang ideal. Dialog Rara dengan teman-teman dan keluarganya yang sering menyinggung tentang penampilan fisik dan penerimaan diri.

Mitos



Gambar 6.

Pengaruh budaya dan ideologi yang melatarbelakangi makna konotatif tersebut, yakni mitos kecantikan ideal dalam masyarakat modern. Kritik terhadap standar kecantikan yang ditampilkan melalui media dan masyarakat, yang sering kali menekan individu untuk memenuhi ekspektasi tertentu. Pemeran utama mengatakan bahwa “teman yang baik membantu kita untuk mengenal siapa diri kita”.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian yang berjudul "Analisis Semiotika terhadap Representasi Sikap Percaya Diri dalam Film Imperfect Karya Ernest Prakasa" menganalisis representasi sikap percaya diri dalam film "Imperfect" karya Ernest Prakasa melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda yang menggambarkan sikap percaya diri dalam karakter-karakter film tersebut. Melalui analisis semiotik oleh Roland Barthes, hasil dari analisis pada pendekatan ini adalah konotasi, denotasi, dan mitos, yang ditemukan bahwa film "Imperfect" menggunakan berbagai simbol, kode, dan tanda untuk merepresentasikan perjalanan dan perkembangan rasa percaya diri tokoh utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa film yang tayang pada tahun 2019 dan ramai ditonton oleh masyarakat secara efektif

menampilkan perubahan sikap percaya diri melalui transformasi visual dan naratif tokoh utama, seperti perubahan penampilan fisik, interaksi sosial, dan dialog yang menginspirasi. Film ini juga mengangkat tema tentang penerimaan diri dan menghargai keunikan seorang individu sebagai elemen kunci dalam membangun kepercayaan diri. Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa film "Imperfect" berhasil menyampaikan pesan penting tentang percaya diri dan penerimaan diri melalui penggunaan simbolisme yang kuat dan narasi yang inspiratif. Representasi ini dapat memberikan dampak positif bagi penonton dalam memahami dan mengembangkan sikap percaya diri dalam kehidupan mereka sendiri. Adapun peneliti menyarankan agar penelitian representasi sikap percaya diri dalam Film Imperfect perlu ditingkatkan. Sikap percaya diri ini dapat dijadikan untuk menghindari rasa ketidakpercayaan diri. Masyarakat perlu menonton film ini dengan pandangan positif agar mendapat pelajaran sikap percaya diri dari film tersebut.

Daftar Pustaka

- Amanda, N. K., & Sriwartini, Y. (2021). Pesan Moral Pernikahan pada Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 111–129. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v5i1.836>
- Julidar. (2022). Analisis Semiotika Perspektif Islam Terhadap Body Shaming dalam Film Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan. *UIN Ar-Raniry*, 2(1), 21–44.
- Muzaidi, S. C. (2024). Analisis Semiotika Harga Diri Dalam Film Imperfect (Issue 6387). <http://repository.uin-suska.ac.id/77560/>
- Wibawa, M., & Natalia, R. P. (2021). Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure Pada Film “Berpayang Rindu.” *VCoDE: Visual Communication Design Journal*, 1(1), 1–368. <https://doi.org/10.1515/9783110618808>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Yanuarti, M. (2018). Sikap Percaya Diri Anak Didik dalam Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think, Pair, Share (TPS). *Buana Gender : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.22515/bg.v3i1.1331>